

REPRESENTASI NILAI BUDAYA BATAK DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Primus Mateus Sianturi¹, Joyo N. S. Gono², Muhammad Bayu Widagdo³

primus.sianturi@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kode Pos 50275 Telepon 024-7460036

ABSTRAK

Film kebudayaan menjadi salah satu film yang cukup menarik untuk diteliti. Batak sebagai salah satu suku dengan jumlah penduduk yang besar di Indonesia, namun keterwakilannya di dalam film sangat sedikit. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan salah satu film yang mengangkat tema kebudayaan Batak. Film ini merupakan salah satu karya dari Bene Dion Rajagukguk. Secara sederhana, film ini menceritakan tentang dinamika di dalam keluarga Batak di antara generasi muda dan generasi tua, serta mengangkat fenomena konflik yang terjadi di dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai budaya Batak direpresentasikan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall teori relativisme budaya Ruth Benedict. Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat dan observasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan menggunakan analisis denotasi dan konotasi Roland Barthes

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak lewat 21 adegan yang telah dipilih dan sesuai dengan 9 nilai budaya Batak. Adapun bentuk representasi nilai budaya Batak ditunjukkan lewat 3 cara, yakni lewat direpresentasikan lewat adat istiadat, direpresentasikan lewat figur, dan direpresentasikan lewat konflik. Film ini juga bukan hanya sekedar film komedi keluarga biasa, namun di dalamnya terkandung pesan-pesan untuk dapat hidup rukun di dalam keluarga serta tetap melestarikan nilai-nilai budaya Batak. Lewat hasil temuan, film Ngeri-Ngeri Sedap berusaha mengungkap dinamika konflik antara orang tua dan anak, serta bagaimana peran nilai dalam mengatur dinamika tersesbut

Kata kunci : Representasi, Nilai Budaya Batak, Film Ngeri-Ngeri Sedap, Semiotika

ABSTRACT

Cultural films are quite interesting films to study. Batak is one of the tribes with a large population in Indonesia, but its representation in films is very small. The film *Ngeri-Ngeri Sedap* is a film that focuses on Batak culture. This film is one of the works of Bene Dion Rajagukguk. In simple terms, this film tells about the dynamics within the Batak family between the younger generation and the older generation, as well as highlighting the phenomenon of conflict that occurs within the family.

This research aims to describe how Batak cultural values are represented in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*. This research uses Stuart Hall's representation theory, Ruth Benedict's theory of cultural relativism. This research applies descriptive qualitative research using data collection techniques, note-taking and observation. The method used to analyze the findings uses Roland Barthes' denotation and connotation analysis

The results of the research show that the film *Ngeri-Ngeri Sedap* represents Batak cultural values through 21 scenes that have been selected and are in accordance with 9 Batak cultural values. The form of representation of Batak cultural values is expressed in 3 ways, namely through being represented through customs, represented through figures, and represented through conflict. This film is not just an ordinary family comedy film, but it contains messages about being able to live in harmony within the family and still preserving Batak cultural values. Through the findings, the film *Ngeri-Ngeri Sedap* attempts to reveal the dynamics of conflict between parents and children, as well as the role of values in regulating these dynamics.

Keywords: Representation, Batak Cultural Values, Ngeri-Ngeri Sedap Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang terdiri dari berbagai potongan gambar yang kemudian disatukan serta mampu dalam menangkap realita sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Film adalah karya seni yang memiliki kapabilitas dalam menghasilkan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas rekaan atau realitas imajiner tersebut mampu memberikan renungan, rasa keindahan, atau hiburan semata (Sumarno, 2017:20). Di peradaban modern ini, film dapat juga dikatakan sebagai medium penyampai pesan dalam komunikasi massa.

Film juga dapat dikatakan sebagai medium ekspresi artistik yang memiliki makna alat bagi seniman film dalam menyampaikan gagasan maupun ide lewat wawasan keindahan (Sumarno, 2017:19).

Terdapat berbagai macam film dewasa ini, walau memiliki pendekatan yang berbeda-beda, pada dasarnya film memiliki satu tujuan pasti, yakni memikat perhatian individu mengenai masalah yang dikandung. Film juga dirancang untuk melayani kepentingan publik terbatas atau juga publik secara luas (Sumarno, 2017:6). Film dapat juga dimanfaatkan sebagai alat

dalam mengangkat fenomena serta memperjuangkan hak asasi manusia dan menyoroti masalah yang terjadi di masyarakat.

Film yang mengangkat tentang kebudayaan Batak masih terbilang sedikit. Dalam 10 tahun terakhir misalkan, film dengan tema Batak yang sudah menghiasi perfilman Indonesia seperti Mursala (2013), Lamaran (2015), Bulan Di Atas Kuburan (2015), Toba Dreams (2015), Pariban (2019), Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya (2019), Ngeri-Ngeri Sedap (2022), dan Nariti, Romansa Danau Toba (2022). Dari segi kuantitas film, keterwakilan suku Batak dalam perfilman Indonesia cukup rendah.

Salah satu film yang memperkenalkan budaya Batak yang viral adalah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap. Secara sederhana, film ini mengisahkan Pak Domu yang memiliki konflik dengan ketiga anaknya, yakni Domu, Gabe, dan Sahat. Watak Pak Domu yang keras dan terlalu mengekang anak-anaknya mengakibatkan ketiga anaknya tidak ingin pulang ke Toba. Hingga pada akhirnya, Pak Domu membuat rencana dengan Mak Domu, yakni dengan cara berpura-pura bertengkar hingga ingin melakukan perceraian demi mendatangkan ketiga anaknya untuk pulang ke Toba.

Film Ngeri-Ngeri Sedap dapat dikatakan sebagai film yang cukup unik, sebab di dalamnya terdapat konflik antar generasi diantara orang tua dan anak soal mempertahankan nilai-nilai di dalam budaya Batak. Memang, film-film Batak sebelumnya juga membawakan konflik yang hampir serupa, seperti film Toba Dreams (2015) dan Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya (2019) misalnya. Film-film ini juga membawakan plot tentang pergulatan antara anak perantau dengan orang tua. Namun, di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, konflik ini dibawa ke dalam lingkup yang paling personal, yakni keluarga.

Film ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti, sebab film ini mengangkat salah satu fenomena yang kerap kali terjadi di suku Batak yakni konflik antara orang tua yang tradisional dan anak yang modern dalam masyarakat perihal mempertahankan nilai budaya Batak. Di Batak Toba sendiri, masih ada pertentangan antara idealisme dan kenyataan di masyarakat Batak Toba. Ada pertentangan antara budaya ideal (*ideal culture*) dan budaya nyata (*real culture*) (Simanunjak, 2009:140).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui representasi nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Penelitian ini merujuk kepada lima penelitian terdahulu, yaitu Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Barakamon, Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes), Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam film KKN di Desa Penari, Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan teori representasi untuk menjelaskan hasil temuan, penelitian ini bukan hanya menggunakan teori representasi Stuart Hall, namun juga menggunakan teori relativisme budaya Ruth Benedict serta konsep *mirror for man* Clyde Kluckhohn.

Teori Representasi

Representasi merupakan proses produksi konsep makna di dalam pikiran lewat bahasa (Hall, 1997:15). Dapat dikatakan juga bahwa representasi adalah relasi antara konsep dan bahasa yang

mengambarkan obyek, peristiwa nyata atau orang ke dalam bentuk lain seperti obyek, peristiwa fiksi, atau orang lain. Dengan kata lain, representasi dapat dipahami sebagaimana cara manusia dalam menggunakan bahasa atau menyampaikan sesuatu dengan penuh makna kepada orang lain.

Poin penting yang perlu dipahami dalam teori representasi ialah pemakaian bahasa (*language*) dalam menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain (Hasfi, 2011:15). Pada tahun 1997, Stuart Hall menegaskan representasi sebagai sebuah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. *The Shorter Oxford English Dictionary* memberikan dua definisi yang relevan mengenai representasi (dalam Hasfi, 2011:16), yakni:

1. Merepresentasikan sesuatu merupakan mendeskripsikan, memunculkan gambar juga imajinasi di dalam pikiran, menempatkan kemiripan objek dalam pikiran maupun indera kita
2. Mepresentasikan sesuatu merupakan menyimbolkan, memberi contoh, menempatkan sesuatu, menggantikan peran sesuatu.

Teori Relativisme Budaya

Ide utama Ruth Benedict dalam buku “The Pattern of Culture” (dalam Liliweri, 2019:36) menjelaskan relativisme budaya dan hubungan antagonis antara masyarakat dengan kebudayaannya. “Relativisme budaya” merupakan teori yang menyatakan bahwa moral individu didasarkan pada masyarakat di mana individu berada karena individu merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Bahwa apa yang manusia pikirkan dan lakukan merupakan bagian dari efek pemilikan kebudayaan yang membuat manusia melihat dan melakukan hal-hal tersebut.

Benedict memaksudkan relativisme budaya sebagai pandangan umum bahwa setiap kebudayaan mempunyai keharusan moral tersendiri yang dapat dipahami hanya jika kita mempelajari kebudayaan tersebut secara menyeluruh. Bagi Benedict, kita tidak boleh meremehkan kebiasaan atau nilai-nilai budaya orang lain, kita juga tidak boleh mengabaikan adat istiadat dari mana orang tinggal. Yang paling penting adalah kita tidak boleh mengevaluasi orang lain dengan standar kebudayaan kita, dan tentang moralitas tersebut, Benedict berpendapat, kebudayaan itu relative dengan nilai-nilai budaya di mana budaya itu dioperasikan

Konsep *Mirror for Man*

Kluckhohn meyakini bahwa meskipun ada perbedaan yang membentang luas – dari adat istiadat dan budaya manusia – namun secara universal masih ada nilai-nilai kemanusiaan yang tampaknya menjadi dasar umum, atau yang menjadi dasar yang sama bagi beragam kebudayaan di dunia. Clyde Kluckhohn (dalam Liliweri, 2019:55) menjelaskan bahwa kekuatan utama sebagai pendorong di belakang sifat manusia adalah budaya. Masalahnya adalah, kita sulit menjelaskan sifat manusia yang cenderung tidak jelas dan tidak sederhana sebagaimana yang dibayangkan

Clyde Kluckhohn sendiri mengakui bahwa perbedaan besar antara berbagai budaya membuktikan bahwa sifat manusia tidak secara eksklusif diwariskan dari nenek moyang. Fakta ini bisa dilacak lebih jauh, misalnya semua keturunan dari satu komunitas dengan budaya yang sama, kini telah mengalami perubahan secara dramatis, bahkan terus berkembang seiring dengan peralihan generasi. Kluckhohn ingin mengajak kita untuk berpikir bahwa kehidupan manusia itu ibarat kita sedang berhadapan dengan cermin. Menurut Clyde Kluckhohn, budaya tidak hanya diperoleh melalui “cara kita dibesarkan”, tetapi juga karena pengalaman masa lalu individu dan sifat biologis dari kita sendiri

Budaya dan Nilai Budaya Batak

Batak secara khusus memiliki setidaknya sembilan nilai budaya yang memiliki peran dalam mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Harahap dan Siahaan (dalam Firmando, 2020:53) membagi nilai – nilai budaya Batak dalam sembilan baigan, yakni: kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, hukum, penganyoman dan konflik. Sembilan nilai – nilai budaya tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Kekerabatan

Kekerabatan mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah dan kerukunan. Salah satu yang paling akrab dikenal sebagai *dalihan na tolu*, yang mencakup marga, silsilah dan tutur, sebagai pendidikan dasar primordial suku yang kuat.

2. Kepercayaan Masyarakat (Religi)

Religi mencakup kehidupan keagamaan, termasuk agama tradisional dan juga agama yang datang kemudian dalam mengatur relasi antara Maha Pencipta dengan manusia dan lingkungan hidupnya.

3. *Hagabeon*

Hagabeon memiliki makna banyak keturunan dan panjang umur. Di masyarakat Batak, masih ada beberapa yang percaya bahwa jika memiliki banyak anak, akan membawa rezeki, dengan anggapan setiap anak akan membawa rezekinya masing – masing.

4. *Hamoraon*

Hamoraon memiliki arti kaya raya, yang merupakan salah satu nilai budaya yang mendorong orang Batak dalam mencari harta benda sebanyak – banyaknya.

5. *Hasangapon*

Hasangapon artinya kemuliaan, kewibawaan, kharisma, yang menjadi dorongan dalam mencapai kejayaan. Nilai budaya *hasangapon* memberikan dorongan pada masyarakat Batak Toba untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, karisma, dan kekuasaan.

6. *Hamajuon*

Hamajuon memiliki arti kemajuan, yang dapat diraih dengan menuntut ilmu dan merantau. Nilai budaya *hamajuon* yang kemudian mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok di tanah air.

7. Sistem Hukum

Nilai sistem hukum diartikan sebagai nilai yang mendorong masyarakat Batak untuk patuh terhadap hukum dan peraturan. Sistem hukum terdiri dari dua bagian, yaitu hukum tradisional dan hukum formal. Hukum tradisional merupakan aturan yang berasal dari *Debata Mulajadi na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui para leluhur, yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, sambil juga mengatur hubungan antara manusia dengan roh para leluhur dan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Hukum formal hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia (Harahap & Siahaan dalam Firmando, 2020:61). Nilai sistem hukum juga mencerminkan nilai budaya patik dohot uhum, yaitu sikap patuh terhadap aturan dan hukum. Nilai budaya ini mendorong masyarakat Batak untuk menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (Parinduri, 2020:266).

8. Konflik

Konflik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba mencerminkan kemandirian dan dinamika yang sekaligus menjadi pelatihan bagi mereka. Akar utama konflik terletak pada nilai-nilai budaya *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Perjuangan untuk meraih *hamoraon*, *hagabeon*, dan

hasangapon dianggap sebagai perjuangan yang berkelanjutan. Bagi orang Batak, hadirnya tantangan menjadi penguat dalam perjalanan hidup. Mereka menghadapi tantangan dengan tekad dan tanpa menyerah. Agresivitas dan konflik dalam konteks ini membawa nilai-nilai positif, karena membawa unsur-unsur yang mendorong kemajuan (Harahap & Siahaan dalam Firmando, 2020:62).

9. Penganyoman

Nilai ini mendorong masyarakat Batak agar dapat menjadi sosok pengayom, pelindung, serta pembawa kesejahteraan. Dengan kata lain, dapat berkontribusi dalam situasi yang mendesak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Rianto, 2020:3), penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Keunggulan utama dari penelitian kualitatif tidak terletak pada data atau analisis statistik, melainkan pada kemampuan untuk memberikan deskripsi. Penelitian ini mampu menjelaskan fenomena dan menangkap maknanya secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika dapat dipahami sebagaimana manusia memaknai tanda-tanda (*signs*). Semiotika merupakan ilmu yang berkecimpung melalui riset dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik sistem tanda maupun proses pemakaian tanda (Zoest dalam Lantowa dkk, 2017:1).

Korpus penelitian ini adalah film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion yang berdurasi 1 jam dan 53 menit. Objek dalam penelitian meliputi latar dalam film, gambar, tindakan para aktor, serta ungkapan dan pernyataan yang dimunculkan di dalam film

Metode simak-catat digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara menyimak bahasa yang digunakan pada objek yang diteliti (Sudaryanto, dalam Risti dkk, 2020:91). Disebut dalam hal ini, peneliti akan menyimak pesan-pesan yang terdapat di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Kemudian teknik catat, yang dimana mencatat dengan instrumen tertentu. Sudaryanto (dalam Risti dkk, 2020:91) mengatakan teknik catat sendiri merupakan kegiatan pencatatan data yang dilanjutkan dengan klasifikasi.

Dokumentasi juga diperlukan yakni dengan mengumpulkan data lewat analisis

dokumen, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2007:221).

Teknik analisis semiotika Roland Barthes digunakan peneliti dalam menganalisis tanda. Peneliti memilih teknik analisis semiotika Roland Barthes karena film merupakan objek yang di dalamnya terdapat berbagai macam tanda dan simbol, baik lewat gambar, dialog, suara, hingga latar. Kunci utama dalam semiotika Barthes adalah dengan adanya tingkatan makna konotasi dan denotasi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh semiotika yang terpandang di dunia. Barthes terkenal sebagai salah seorang tokoh yang mempraktikkan model semiologi Saussurean. Ferdinand De Saussure juga dikenal sebagai salah satu ahli semiotika yang berfokus pada semiotika linguistik, melihat tanda (*sign*) mencakup dua hal yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Analisis semiotika Roland Barthes mengeksplorasi tanda-tanda dan cara kerja tanda-tanda tersebut, yang didasarkan pada pandangan Saussure tentang tanda yang dibagi menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Barthes membagi analisis tanda menjadi 3 proses, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Sitem pertandaan tingkat pertama dikenal sebagai denotasi, yang di dalamnya terkandung atas

hubungan *signifier* dan *signified*. Menurut Barthes, di tingkat denotasi, umumnya menampilkan kode yang makna tandanya dapat segera dilihat lewat relasi *signifier* dan *signified*. Namun, pada tingkat konotasi, bahasa menampilkan kode yang makna tandanya tersirat, atau dengan kata lain tersembunyi. Makna tersirat inilah, yang menurut Barthes merupakan kawasan mitologi atau ideologi (Iskandar & Rini, 2016:45).

PEMBAHASAN

Representasi Nilai Budaya Batak

Film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki sebanyak 88 adegan, dimana 21 diantaranya dipilih dimana di dalamnya terkandung 9 nilai budaya Batak

Adapun nilai-nilai Batak yang dominan direpresentasikan dalam film tersebut adalah nilai konflik dan nilai penganyoman. Adapun nilai konflik dan nilai penganyoman. Dominasi nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak masih sangatlah rentan terkena konflik. Hal ini ditunjukkan lewat intensnya konflik yang terjadi di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Konflik yang terjadi bukan hanya perihal masalah yang besar, namun perihal kecil seperti saat sedang makan pun konflik dapat muncul. Konflik yang terjadi kerap kali karena adanya perbedaan pemahaman akan dan kepentingan. Beberapa konflik

yang terlihat jelas di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap seperti konflik Pak Domu dengan anak-anaknya, seperti Pak Domu yang tidak ingin Domu menikah dengan perempuan yang bukan Batak, Pak Domu yang meminta Gabe untuk berhenti dari pekerjaannya, Pak Domu yang meminta Pak Sahat untuk pulang kerumah, serta konflik yang terjadi karena Sarma yang berbohong terkait persoalan perceraian Pak Domu dengan Mak Domu

Sedangkan nilai yang kurang banyak dibahas adalah nilai religi. Masyarakat Batak memang umumnya penganut agama Kristen. Dari sekian banyak suku di Indonesia, Batak dikenal sebagai suku yang mayoritasnya Batak (Simanjuntak, 2016:23). Memang di dalam film ini, nilai budaya Batak adalah nilai yang paling minim ditunjukkan, namun bukan berarti di masyarakat Batak nilai religi tidak ditanamkan. Hanya saja memang, film ini tidak terlalu banyak menunjukkan nilai religi.

Bentuk Representasi Nilai Budaya Batak

Peneliti juga menemukan bahwa setidaknya terdapat beberapa cara film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai budaya yang dibahas sebagai berikut:

- A. Direpresentasikan Lewat Adat Istiadat

Beberapa poin penting perihal adat istiadat yang direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yakni:

1. Orang Batak yang dianjurkan untuk menikah dengan sesama

Orang Batak memang dianjurkan untuk menikah dengan sesama Batak, terlebih mereka yang tinggal di perantauan. Seperti yang dikatakan Suharto (2022:38), masyarakat suku Batak umumnya selalu berusaha untuk mempertahankan identitas kesukuannya dengan mendirikan perhimpunan semarga di daerah perantauannya dan pernikahan sesama suku Batak demi menghidupkan adat budaya Batak. Perkawinan yang ideal

2. Anak laki-laki bungsu yang menjadi ahli waris rumah orang tua

Anak bungsu di dalam Batak juga pada umumnya akan menjadi ahli waris rumah orang tuanya. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang turun-temurun di dalam masyarakat Batak. Anak bungsu atau di dalam Batak dikenal sebagai *siapudan* memiliki keistimewaan tersendiri (Nasution & Ilham, 2022:112). Umumnya, *siapudan* tinggal bersama orang tua terlama dan berhak atas rumah keluarga dengan syarat bahwa dia akan menjaga dan merawat orang tua sampai akhir hayat mereka. Walaupun hal ini sering terjadi di masyarakat Batak Toba, namun perlu diingat bahwa ini bukanlah

suatu keharusan atau hukum yang mutlak menurut tradisi mereka. Dalam film, ini merujuk pada posisi Sahat yang merupakan anak bungsu di dalam keluarga Pak Domu. Pada dasarnya, hal ini digambarkan cukup jelas di dalam film terkait bagaimana Sahat yang seharusnya menjadi ahli waris, namun dia memilih tidak mengambil hak waris tersebut.

3. Penggunaan tutur dalam komunikasi di dalam masyarakat Batak

Di dalam Batak juga mengenal tutur, yakni terkait tata krama dalam berkomunikasi di antara sesama orang Batak. Tata krama marga memegang peranan penting dalam norma adat Batak, yang dikenal sebagai partuturan. Partuturan adalah sebutan kepada orang lain untuk menunjukkan letak garis keturunannya. Dalam masyarakat Batak, panggilan seperti Opung, Bapaktua, Mamaktua, Inanguda, Bapauda, Namboru, Amangboru, Tulang, Nantulang, dan lain sebagainya memiliki peran yang signifikan (Habeahan dkk, 2020:182).

4. Pelaksanaan acara adat *sulang-sulang pahompu*

Salah satu acara adat di Batak yakni *sulang-sulang pahompu*. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa hal penting yang perlu dicermati. Beberapa hal tersebut di antaranya yakni proses

pelaksanaan acara, penggunaan alat musik tradisional, penggunaan pakaian tradisional, juga tarian tradisional. Jika merujuk ke dalam film, hal ini tergambar lewat penggambaran proses pelaksanaan acara adat *sulang-sulang pahompu*. Selama proses pelaksanaan acara adat, proses *sulang-sulang pahompu* diiringi dengan alat musik tradisional Batak seperti gondang, hasapi, taganing, dan saruling. Karakter di dalamnya juga menggunakan ulos serta proses yang dinamai *mangulosi*. *Mangulosi* merupakan kegiatan adat yang penting dalam setiap upacara pernikahan. Bukan hanya sebatas menyematkan ulos, namun memiliki makna seperti pemberian kehangatan dan juga berkat (Sihombing, 2020:3). Dalam *mangulosi* juga memiliki aturan, misalnya hanya orangtua yang dapat memberikan ulos kepada anaknya, tetapi anak tidak bisa *mangulosi* orang tuanya (Sitanggang, dalam Sihombing, 2020:3). Tidak kalah penting juga seperti tari tradisional yakni *tortor*. Di setiap acara adat Batak, baik suka maupun duka, selalu identik dengan tarian *tortor*. *Tortor* umumnya wajib dilakukan oleh setiap orang yang terlibat di dalam acara adat. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah muncul dari lama dan masih dilakukan hingga sekarang, sebab di dalamnya terkandung nilai budaya seperti tradisi penghormatan. *Tortor* yang merupakan warisan pengetahuan yang sudah ada sejak lama

masih dipertahankan sebagai bagian dari kebudayaan (Pandiangan, 2014:2).

5. Adat menjemput istri yang kembali ke rumah orang tuanya karena adanya niat untuk bercerai.

Poin terakhir yakni perihal penjemputan istri atau pasangan yang pulang ke rumah orangtuanya. Apabila hal ini terjadi, maka pihak laki-laki beserta keluarga besar harus datang menjemput pasangannya. Sebab sebelumnya saat menikah, pihak laki – laki yang menjemput istri dan menyerahkan *sinamot* (mahar), maka jika ingin bercerai pihak laki – laki jugalah yang harus menjemput kembali (Siburian, 2021:216). Oleh karenanya, seperti yang terlihat di dalam adegan ini, pihak keluarga besar Pak Domu datang dan membujuk Mak Domu untuk kembali pulang bersama Pak Domu.

B. Direpresentasikan Lewat Figur

Jika melihat figur di dalam film, peneliti dapat mengatakan ada karakter yang lebih menunjukkan dominasi dibandingkan karakter lainnya. Karakter tersebut adalah:

1. Laki-laki tradisional Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Pak Domu ditunjukkan sebagai laki-laki tradisional di masyarakat Batak yang sangat memegang erat nilai budaya Batak. Hal ini ditunjukkan lewat perkataan, sifat, dan perilakunya kepada istri dan juga anak-

anaknyanya. Lewat analisis yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengatakan bahwa Pak Domu adalah bentuk perwujudan dari Batak yang sangat tradisional dan sama sekali tidak progresif. Hal ini dapat dikatakan karena sosok Pak Domu yang masih sangat kental dengan budaya Batak, tanpa sama sekali mengikuti perkembangan zaman. Karena memang, seorang laki-laki diharapkan untuk menjaga dan tradisi dan mempertahankan adat serta kepercayaan masyarakat Batak Toba (Tampubolon & Tompake, 2023:210). Jika dilihat dari sisi menjaga kemurnian, memang tidak salah Pak Domu berperilaku demikian, namun melihat zaman sekarang yang sudah semakin maju, nampaknya menjaga kemurnian secara total cukup sulit dilakukan.

2. Generasi muda Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Generasi muda batak direpresentasikan lewat karakter Domu, Gabe dan Sahat. Sebagai generasi muda, terlebih laki-laki umumnya lebih mendapat kebebasan. Kebebasan dalam hal ini adalah merantau ke seluruh daerah di Indonesia. Karakter Domu, Gabe dan Sahat ditunjukkan sebagai para pemuda yang sudah mulai menghilang pemahamannya tentang nilai budaya Batak. Akibat majunya zaman serta cara berpikir yang semakin maju, menunjukkan pemikiran yang semakin maju dan modern,

sehingga nilai-nilai budaya Batak mulai ditinggalkan. Dibuktikan dengan Domu yang tanpa memperhatikan adat istiadat, memilih untuk menikah dengan perempuan yang bukan Batak tanpa melakukan pertimbangan yang baik. Begitu pun dengan Sahat yang karena tidak paham dengan pertuturan, sebab sudah sejak remaja merantau. Dengan kata lain, generasi muda Batak mulai kehilangan jati dirinya sebagai orang Batak karena tidak paham dan mengadopsi nilai budaya Batak secara utuh. Menurut sebuah penelitian (disebut dalam Simanjuntak, 2009:141-142), ada perubahan dalam cara orang melihat kebudayaan ideal suku Batak Toba. Sekarang, terlihat bahwa nilai-nilai budaya yang dulunya sangat kuat menjadi kurang dihargai. Perubahan sikap dan pandangan ini disebabkan oleh peningkatan tingkat pendidikan yang mengubah cara berpikir dari emosional menjadi lebih rasional. Selain itu, adanya pengaruh dari asimilasi dan akulturasi dengan suku bangsa lain juga ikut memainkan peran. Mobilitas sosial yang semakin tinggi, baik secara horizontal maupun vertikal, juga menjadi faktor yang signifikan dalam perubahan ini.

3. Perempuan tradisional Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Perempuan tradisional direpresentasikan lewat sosok Mak Domu dan Sarma. Terlihat di dalam film, bahwasannya perempuan

Batak sangat patuh dan tunduk terhadap kepala keluarga. Hal ini terlihat jelas lewat Mak Domu yang lebih banyak mengalah dan menurunkan egonya, dibandingkan dengan Pak Domu. Selain daripada itu juga terlihat karakter Sarma yang terpaksa menuruti keinginan bapaknya, serta mengorbankan mimpi dan cita-citanya demi keberlangsungan keluarga. Dibuktikan lewat dirinya yang secara terpaksa mengalah dengan Domu, karena Domu berniat menikah dengan perempuan Sunda. Juga kepada Gabe dan Sahat, Sarma berkorban untuk tidak bersekolah masak dan tidak merantau. Hal ini seturut dengan temuan Sibarani dan Gulo (2020:76) dimana perempuan dianggap cengeng, tidak mandiri, terlalu mengandalkan perasaan, serta tidak dapat mengambil keputusan sehingga tidak layak menjadi pemimpin. Dengan kata lain, perempuan Batak umumnya lebih subordinatif serta tunduk terhadap laki-laki.

C. Direpresentasikan Lewat Konflik

Perwujudan nilai budaya Batak juga ditunjukkan lewat konflik-konflik yang terjadi di dalam film. Lewat 21 adegan yang telah dianalisis sebelumnya, peneliti menemukan beberapa representasi nilai budaya yang muncul ketika terjadinya konflik. Hal ini juga seturut dengan alur cerita film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berlatarkan konflik di antara generasi muda

dan generasi tua perihal nilai budaya Batak. Yang paling terlihat jelas adalah:

1. Konflik generasi tradisional Batak dengan kaum muda Batak dalam hal pernikahan yang ideal

Sepertinya dijelaskan sebelumnya, orang Batak memang disarankan untuk menikah dengan sesama Batak. Hal ini tentu dengan alasan yang jelas dan konkrit yakni untuk tetap mempertahankan identitas budayanya. Sebab, muncul kekhawatiran ketika orang Batak menikah dengan bukan Batak, maka jati dirinya sebagai seorang Batak dapat menghilang atau melebur. Oleh karenanya, seperti yang terlihat di dalam film, Pak Domu sangat bersikeras agar Domu menikah dengan perempuan Batak. Pernikahan yang ideal di dalam Batak adalah ketika laki-laki menikah dengan wanita dari saudara laki-laki ibu (Simanjuntak, 2009:101). Selain dari pada itu, pernikahan ideal juga dapat dikatakan ketika orang Batak menikah dengan sesama Batak.

2. Konflik generasi tradisional Batak dengan kaum muda Batak dalam hal warisan

Sahat yang merupakan anak ketiga yang harus tinggal di rumah karena dirinya akan menjadi ahli waris rumah. Sebagai anak bungsu, atau dalam Batak dikenal sebagai *siapudan*, memiliki hak istimewa yakni

sebagai ahli waris rumah orang tua. Selain daripada itu, bagi orang Batak, anak laki-laki lebih diutamakan dalam hal wairisan (Simanjuntak, 2009:113). Dalam hal ini, konflik yang dimunculkan adalah ketika Sahat menolak untuk menerima harta warisan tersebut, karena dirinya memiliki kepentingan yang belum terselesaikan. Umumnya konflik warisan terjadi ketika terjadi perebutan hak milik (Manalu dkk, 2022:322). Yang menjadikan konflik Sahat unik adalah ketika dia menolak hak waris tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh teori relativisme budaya, ini ada benarnya karena Pak Domu yang seorang Batak jelas ingin menegakkan dan tetap menjalankan nilai budaya Batak sesuai dengan standar dirinya. Namun berbeda dengan anak-anaknya yang memiliki cara pandang yang berbeda bagi Pak Domu. Sebab, dalam satu adegan dirinya yang bertengkar dengan Pak Domu, dirinya mengatakan bahwa tidak ada bedanya perempuan Batak dengan perempuan Sunda, sama-sama manusia, sehingga tidak menjadi masalah jika dirinya menikah dengan perempuan yang bukan Batak. Begitupun dengan Gabe, yang menganggap bahwa dirinya memiliki pekerjaan yang disukainya sehingga tidak menjadi masalah. Sahat juga memiliki pandangan yang berbeda dengan Pak Domu, sebab dirinya malah tidak apa-apa

jika tidak mewarisi rumah Pak Domu. Seperti yang dikatakan Benedict, bahwa orang dengan masyarakat yang sama akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu hal yang sama, dalam hal ini Pak Domu dan anak-anaknya yang memang berasal dari lingkungan dan keluarga Batak. Walau sama-sama orang Batak, namun cara mereka memandang sesuatu hal sangat berbeda.

Sehingga benar yang dikatakan oleh Benedict, bahwa kita tidak boleh mengevaluasi orang lain dengan standar diri sendiri. Perlu banyak pertimbangan, sebab memang nilai-nilai budaya Batak memang masih kental di lingkungan Batak, namun seorang Batak yang sudah lama tidak tinggal di lingkungan dengan budaya Batak, tentu akan memiliki pandangan yang berkembang. Sehingga memang kebudayaan itu relatif dengan nilai-nilai budaya dimana budaya dioperasikan. Terlebih dalam kasus ini, anak-anak Pak Domu sudah merantau sejak remaja, sehingga mereka memandang nilai budaya Batak dengan cara yang lebih progresif, berbeda dengan Pak Domu yang masihlah sangat tradisional

Jika merujuk pada konsep *mirror for man*. dapat dikatakan juga bahwa individu mengadopsi nilai budaya bukan serta merta diperoleh dari mana seseorang tersebut berasal secara original. Dalam artian,

seorang yang secara original berasal dari suku Batak, belum tentu mengadopsi dan memahami secara betul nilai-nilai budaya Batak. Hal ini terlihat ketika anak-anak Pak Domu, yang memang Batak asli, namun karena sudah merantau sejak remaja, mereka kemudian lebih mengadopsi dan beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka lebih paham mengkondisikan diri mereka di lingkungan mereka berada, dalam hal ini lingkungan kerja dan tempat tinggal mereka, dibandingkan dengan lingkungan tempat kelahiran mereka. Dibuktikan dengan anak-anak Pak Domu seperti Domu yang tidak paham dengan penggunaan *ulos* dan juga Sahat yang tidak paham dengan cara bertutur dalam Batak.

Mitos yang Muncul di dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Mitos dapat dipahami sebagai rujukan yang bersifat kultural yang digunakan dalam menjelaskan gejala atau realitas. Menurut peneliti, mitos yang dimunculkan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah dominasi orang tua Batak dalam mempertahankan nilai budaya Batak.

Mitos tersebut muncul dan terlihat jelas di dalam film. Bahwasannya orang tua yang Batak yang masih tradisional serta tidak mengikuti kemajuan zaman, cenderung lebih ototritter serta memaksakan

anak-anaknya untuk ikut mengikuti kemauan orang tua. Hal ini terwujud lewat sosok Pak Domu yang memang masih memegang teguh nilai budaya Batak, serta ingin anak-anaknya untuk mengikuti kemauan dirinya. Berbeda dengan anak-anak Pak Domu yang selain sudah merantau semenjak usia remaja, juga memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga tentunya pemikiran dan pemahaman mereka berbeda dengan Pak Domu. Jika dilihat lebih dalam lagi, hal yang menyebabkan Pak Domu memiliki watak keras karena juga didikan orang tuanya yang juga keras. Sehingga nampaknya itu menjadi sesuatu yang turun menurun di dalam keluarga Pak Domu, dimana anak-anaknya juga memiliki watak yang keras.

KESIMPULAN

Adapun representasi nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri sedap ditunjukkan:

1. Representasi nilai budaya dimana nilai konflik yang lebih mendominasi dan ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.
2. Bentuk representasi ditunjukkan lewat adat istiadat, figur dan karakter yang ada di dalam film, serta seringnya konflik yang terjadi di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

3. Konflik yang direpresentasikan lewat resistensi dari anak-anak Pak Domu yang merupakan generasi muda terhadap Pak Domu yang merupakan generasi tua. Salah satu yang paling terlihat jelas adalah dengan Sahat yang menolak menjadi ahli waris rumah, yang dimana itu merupakan salah satu hal yang paling krusial, terlebih jika berbicara soal warisan. Sahat bahkan lebih memprioritaskan orang lain yang secara identitas kebudayaannya berbeda dengan dirinya. Selain daripada itu, adanya perbedaan kepentingan serta pemahaman akan nilai budaya Batak itu sendiri mengakibatkan kerap kali terjadinya konflik diantara Pak Domu dan anak-anaknya.

SARAN

Untuk calon peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti aspek lain selain nilai budaya di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, seperti aspek gender, komunikasi antar personal, dan lain sebagainya. Selain dari pada itu, peneliti juga menyarankan untuk metode analisis selain semiotika, seperti analisis resepsi khalayak dalam menganalisis isi pesan di dalam film lewat sudut pandang para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad dan Dani Manesah. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Firmando, Harisan. 2020. Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Bergama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 3 (2), 47-69
- Habeahan, dkk. 2020. Melampaui Kedirian Identitas Batak Melalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya Atas Inspirasi Levinas. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6 (2), 174-189
- Hasfi, Nurul. 2011. Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo, dan Metro TV. Semarang : Universitas Diponegoro
- Iskandar, Dudi Sabil & Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, Alo. 2019. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Manalu, dkk. 2022. Penyelesaian Konflik Tanah Warisan Pada Keluarga Batak Toba “Sapopparan” di Kecamatan Pakkat. *Social Issues Quaterly*, 1 (2), 319-331

- Nasution, Sundari dan Muhammad Ilham. 2022. Keukuatan Hukum Wasiat Secara Lisan Menurut Hukum Adat Batak. *Jurnal Notarius*, 1 (1), 108-119
- Rianto, Puji. 2020. Modul Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII
- Risti, Aprillia, dkk. 2020. Analisis Struktur dan Makna Modalitas Perkiraan ~Souda, ~Youda dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Jurnal Taiyou*, 2 (1) ISSN 2746-3702
- Sibarani, Rispritosia dan Yurulina Gulo. 2020. Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6 (1), 73-83
- Siburian, Donny. 2021. Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender dalam Praktik Perceraian (Paulakhon) pada Masyarakat Batak. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23 (2), 211-225
- Sihombing, Sri Ulina. 2020. Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak. *JOM FISIP*, 7 (1), 1-14
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Suharto, dkk. 2022. Nilai-Nilai Keperabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan *Meaning of Life* Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2 (1), 27-47
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 2017. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tampubolon, Julius Renaldi dkk. 2022. Tradisi Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11 (2), 141-149